Journal of Economics Research and Policy Studies, 6(3), 2026, 945-961
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jerps
E-ISSN: 2797-8141

Determinan kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali: Analisis pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan

Ni Luh Astiti Sari, Dewa Putu Yudi Pardita*, I Komang Putra
Fakuktas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: yudipardita@warmadewa.ac.id)

Abstract
Poverty remains a major challenge that continues to hinder development in various regions of Indonesia, including Bali. Although Bali is widely recognized as a tourist destination with relatively high economic growth, disparities in welfare among its regencies and municipalities remain significant. This study aims to examine the influence of economic growth, unemployment, and education on poverty levels across the regencies and municipalities of Bali Province. Using a quantitative approach, the study employs secondary data obtained from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS), covering all regencies and municipalities in Bali Province during the 2020–2024 period. This study employs panel regression analysis. Based on the model selection process through the Chow Test and Hausman Test, the Fixed Effect Model (FEM) was identified as the most appropriate model. The results indicate that economic growth plays a significant role in reducing poverty, while unemployment has a significant positive effect on poverty levels. Meanwhile, education does not have a statistically significant effect on poverty.

Keywords: Economic Growth, Unemployment, Education, Poverty, Bali.

Abstrak
Kemiskinan menjadi salah satu rintangan besar dalam proses yang masih menjadi hambatan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Bali. Meskipun Bali terkenal sebagai tujuan wisata dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, perbedaan kesejahteraan di antara kabupaten dan kota masih sangat mencolok. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran, dan tingkat pendidikan terkait dengan besarnya tingkat kemiskinan di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Bali. Menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari BPS yang mencakup seluruh kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Bali selama periode 2020-2024. Studi ini menggunakan analisis regresi panel. Berdasarkan hasil pemilihan model melalui Uji Chow dan Uji Hausman, model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan sumbangan yang penting dalam menurunkan jumlah kemiskinan, sementara angka pengangguran berperan signifikan dalam peningkatan kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan angka pengangguran berhubungan langsung dengan bertambahnya jumlah orang yang hidup dalam kondisi miskin. Di sisi lain, sektor pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, Kemiskinan, Bali.

How to cite: Sari, N. L. A., Pardita, D. P. Y., & Putra , I. K. (2026). Determinan kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali: Analisis pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, *6*(3), 945–961. https://doi.org/10.53088/jerps.v6i3.3219

Copyright © 2026 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan isu multidimensional yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Bali. Meskipun Bali dikenal sebagai daerah tujuan wisata internasional yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (PDRB) nasional, ketimpangan kesejahteraan antar wilayah di dalam provinsi ini masih cukup tinggi. Beberapa kabupaten/kota di Bali masih menghadapi permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks, terutama di wilayah pedesaan dan daerah yang belum sepenuhnya tersentuh oleh industri pariwisata. Selain itu, berbagai faktor seperti fluktuasi ekonomi akibat pandemi COVID-19, ketergantungan terhadap sektor tersier, serta ketidakseimbangan pembangunan antarsektor telah memperparah ketimpangan sosial dan memperlambat proses penurunan angka kemiskinan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kembali aspek-aspek utama yang berpengaruh terhadap kemiskinan, seperti perkembangan ekonomi, angka pengangguran, dan pendidikan, terutama di tingkatan daerah kabupaten/kota sebagai dasar untuk analisis kebijakan yang lebih terarah dan sesuai.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali (Ribu Jiwa) Tahun 2020-2024

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kab. Jembrana	12,60	14,24	15,00	14,12	12,90
Kab. Tabanan	19,11	23,11	23,46	21,42	20,16
Kab. Badung	13,75	18,52	18,28	17,01	16,87
Kab. Gianyar	21,01	25,36	24,74	23,76	21,45
Kab. Klungkung	8,79	10,19	10,89	10,22	9,68
Kab. Bangli	9,56	11,68	12,17	12,24	11,79
Kab. Karangasem	24,69	28,52	29,45	27,83	27,76
Kab. Buleleng	35,25	40,92	41,68	39,52	36,55
Kota Denpasar	20,48	29,41	30,02	27,69	27,27
Provinsi Bali	165,19	201,97	205,68	193,78	184,43

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2020-2024.

Berdasarkan Tabel 1, jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Bali selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi. Jumlah penduduk miskin meningkat dari 165,19 ribu jiwa pada tahun 2020 menjadi 205,68 ribu jiwa pada tahun 2022 yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024 jumlah penduduk miskin menurun menjadi 193,78 ribu jiwa dan 184,43 ribu jiwa seiring dengan proses pemulihan ekonomi pascapandemi. Namun, masih terdapat perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota yang menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi belum berlangsung merata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan pembangunan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji keterkaitan antara indikator-indikator makroekonomi dan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi kerap dianggap sebagai faktor kunci dalam mempercepat penurunan kemiskinan melalui peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Di sisi lain, angka pengangguran terbukti berdampak positif pada peningkatan jumlah

orang miskin, terutama saat pasar kerja tidak dapat mengakomodasi pekerja baru dengan baik (Simanungkalit, 2023; Tarigan et al., 2024). Pendidikan juga secara umum diyakini sebagai instrumen penting dalam memutus rantai kemiskinan antar generasi. Namun demikian, sejumlah studi seperti yang dilakukan oleh Botha (2010) dan Zuo et al. (2023) menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan tidak selalu signifikan, tergantung pada mutu pendidikan dan relevansi keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan empiris tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data panel kabupaten/kota periode 2020-2024 yang mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggunakan pendekatan nasional atau provinsi secara agregat, sehingga mengabaikan variasi lokal yang penting untuk dipahami. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif panel data dengan mempertimbangkan ketiga variabel independen secara simultan dalam menjelaskan dinamika kemiskinan. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih tajam terkait dampak heterogen antar kabupaten/kota, mengingat kondisi ekonomi dan sosial di masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan adanya kebaruan metodologis dan fokus spasial yang lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dan memberikan pemahaman baru mengenai pengentasan kemiskinan berbasis data lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Bali. Selain itu, studi ini ingin mengetahui kontribusi masing-masing dari ketiga faktor tersebut terhadap kemiskinan, baik secara keseluruhan maupun terpisah, serta untuk menguji apakah pengaruh ini signifikan secara statistik. Oleh karena itu, temuan dari studi ini diharapkan bisa menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi kemiskinan yang didasarkan pada data yang akurat di tingkat pemerintah daerah.

Penelitian ini memberikan kontribusi baik di bidang teori maupun praktik. Dari segi teori, penelitian ini memperluas pemahaman dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan dengan menyajikan bukti empiris terkini yang berfokus pada wilayah dengan karakteristik khusus. Sementara itu, secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, lembaga perencanaan pembangunan, serta organisasi non-pemerintah dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih sesuai dan cocok dengan situasi setempat. Di samping itu, penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan bagi pendidik yang ingin meningkatkan

penelitian lebih lanjut tentang isu kemiskinan, khususnya di daerah pariwisata atau wilayah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor ekonomi tertentu.

Penelitian ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi, mengingat Provinsi Bali memiliki karakteristik ekonomi yang unik karena perekonomiannya sangat bergantung pada sektor pariwisata yang mengalami guncangan signifikan selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara hubungan faktor ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan dengan keadaan kemiskinan di daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali menjadi krusial dalam menjawab tantangan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan landasan empiris untuk mendukung realisasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama sasaran pertama, yaitu penghapusan kemiskinan (no poverty), sekaligus memperkuat proses perumusan kebijakan publik yang adaptif terhadap kondisi lokal. Melalui pendekatan kuantitatif berbasis data daerah dan variabel-variabel yang saling berkaitan, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam merancang program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai standar hidup yang layak. Menurut Todaro dan Smith (2015), kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan berbagai sumber daya ekonomi lainnya. Kemiskinan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan karena berkaitan langsung dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu teori yang menjelaskan penyebab kemiskinan adalah Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat miskin cenderung terjebak dalam siklus pendapatan rendah, produktivitas rendah, tabungan rendah, dan investasi yang rendah sehingga menyebabkan kemiskinan sulit diputus. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk memutus rantai kemiskinan tersebut.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah yang ditunjukkan melalui peningkatan output atau pendapatan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan kesejahteraan sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dapat dijelaskan melalui Teori *Trickle-Down Effect*. Teori ini menyatakan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi yang dinikmati oleh kelompok ekonomi atas pada akhirnya akan mengalir kepada kelompok masyarakat bawah melalui peningkatan investasi, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang inklusif diharapkan

mampu mengurangi jumlah penduduk miskin melalui pemerataan manfaat pembangunan ekonomi.

Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Tingkat pengangguran menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu daerah karena berkaitan langsung dengan kemampuan masyarakat memperoleh pendapatan. Menurut Keynes (1936), pengangguran terjadi karena rendahnya permintaan agregat dalam perekonomian sehingga tidak seluruh tenaga kerja dapat terserap ke dalam pasar kerja. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan sumber pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin besar kemungkinan meningkatnya jumlah penduduk miskin karena masyarakat mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Teori Pendidikan

Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1993) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan kualitas tenaga kerja. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, efektivitas pendidikan dalam mengurangi kemiskinan juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pasar kerja.

Sejumlah studi empiris terdahulu telah meneliti keterkaitan hubungan antara faktor-faktor ekonomi, tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan. Sebagai contoh, Novdwikaputri (2022) dan Simanungkalit (2023) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Tarigan et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan, khususnya di wilayah yang sedang mengalami perkembangan. Sementara itu, beberapa penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Zuo et al. (2023), menunjukkan bahwa dampak pendidikan terhadap kemiskinan memiliki sifat negatif tetapi tidak menunjukkan signifikansi, terutama ketika kualitas pendidikan rendah atau tidak sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Hasil-hasil tersebut mencerminkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan sangat dipengaruhi oleh konteks tertentu, termasuk kondisi ekonomi, karakteristik sosial, serta struktur kelembagaan yang ada di suatu wilayah.

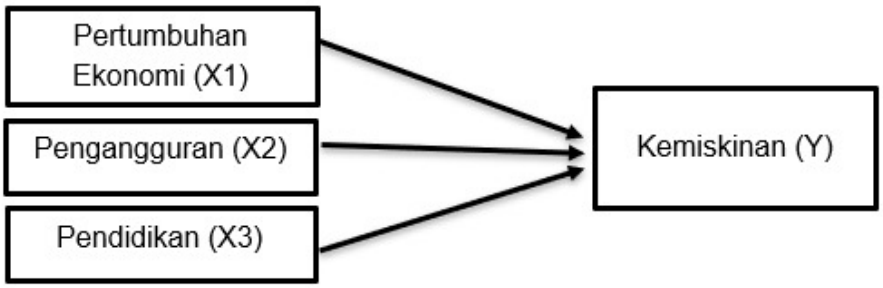
Meski demikian, sebagian besar studi sebelumnya masih menggunakan pendekatan makro yang berfokus pada level nasional atau provinsi, sehingga belum

banyak yang mengkaji dinamika kemiskinan secara lebih rinci di tingkat kabupaten/kota, khususnya di daerah yang memiliki karakteristik khas seperti Provinsi Bali. Selain itu, kajian yang secara bersamaan menganalisis ketiga variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan dalam satu kerangka analisis terpadu masih terbatas. Karena itu, studi ini dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan memanfaatkan data panel kabupaten/kota di Provinsi Bali guna mengevaluasi secara lebih menyeluruh dan terstruktur bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan Teori Human Capital sebagai teori utama dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan dan kemiskinan. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan menurunkan kemiskinan. Selain itu, Teori Keynesian digunakan sebagai teori pendukung dalam menjelaskan hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan, sedangkan Teori *Trickle-Down Effect* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Hipotesis Penelitian:

H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
H2: Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
H3: Pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk menganalisis perkembangan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bali, Laporan Ekonomi Nasional, serta sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2020-2024 sehingga menghasilkan 45 observasi. Jumlah observasi tersebut merepresentasikan seluruh

kabupaten/kota di Provinsi Bali, namun karena jumlahnya relatif terbatas, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati terutama dalam hal generalisasi temuan ke wilayah di luar Provinsi Bali.

Dalam studi ini, variabel yang diteliti terdiri dari pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat pengangguran (X2), dan tingkat pendidikan (X3), sementara variabel yang dipengaruhi adalah kemiskinan (Y). Berikut adalah penjelasan mengenai definisi operasional dari setiap variabel: Kemiskinan diukur dalam satuan ribu jiwa per kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan persentase perubahan pertumbuhan PDRB. Tingkat pengangguran dihitung melalui persentase dari keseluruhan angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Pendidikan diukur menggunakan indikator rata-rata lama sekolah. Dalam studi ini, diterapkan metode regresi panel untuk menganalisis hubungan antara variabel, yaitu data runtut waktu (*time series*) dan data antar individu atau wilayah (*cross section*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eviews 13. Dengan persamaan seperti berikut:

$$Y_{it} = \alpha\text{-}\beta_1 X1_{it}+\beta_2 X2_{it}\text{-}\beta_3 X3_{it}+\varepsilon_{it} \quad (1)$$

Note:

Y_{it} : Kemiskinan
$X1_{it}$: Pertumbuhan Ekonomi
$X2_{it}$: Pengangguran
$X3_{it}$: Pendidikan
α : Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien variabel independen
ε_{it} : Error term

Dalam estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pemilihan model untuk penelitian harus didasarkan pada analisis statistik. Untuk menentukan model yang sesuai, diperlukan beberapa metode pengujian. Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan pilihan antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow: a) Ho: Gunakan *Common Effect Model* apabila nilai probabilitas F-statistik melebihi angka signifikan 5%. b) Ha: Gunakan *Fixed Effect Model* jika nilai probabilitas F-statistik berada di bawah angka signifikan 5%.

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui pilihan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hipotesis yang diterapkan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut: a) Ho: Gunakan Random Effect Model jika nilai Chi-Square melebihi tingkat signifikansi 5%. b) Ha: Gunakan Fixed Effect Model jika nilai Chi-Square di bawah tingkat signifikansi 5%. Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan pilihan antara Model Efek Umum atau Model Efek Acak. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan hipotesis berikut: a) Ho: Common Effect Model. b) Random Effect Model.

Selanjutnya, dilakukan Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada

atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen. Sedangkan Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian residual dalam model regresi. Selanjutnya, dilakukan Uji t-statistik untuk mengukur signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan Uji F-statistik digunakan untuk mengevaluasi pengaruh simultan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Hasil Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan menggunakan Model Regresi Data Panel untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Model yang digunakan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2. *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Eror	t hitung	Prob.
C	30,28	8,41	3,59	0,00
X1	-0,83	0,86	-0,96	0,34
X2	0,01	0,00	4,54	0,00*
X3	-1,40	1,16	-1,21	0,23
R-squared	0,48			
F-statistic	7,13			0,00*

Keterangan: *signifikan 5%

Hasil analisis dengan *Common Effect Model* menjelaskan 48% dari variasi tingkat kemiskinan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran adalah faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kemiskinan. Sementara itu, meskipun pertumbuhan ekonomi dan pendidikan memiliki indikasi untuk mengurangi kemiskinan, pengaruhnya belum signifikan secara statistik dalam model ini. Selanjutnya dilakukan estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Eror	t hitung	Prob.
C	46,70	17,68	2,64	0,01
X1	-0,43	0,15	-2,81	0,01*
X2	0,01	4,05	2,60	0,01*
X3	-2,68	1,94	-1,37	0,18
R-squared	0,99			
F-statistic	282,85			0,00*

Keterangan: *signifikan 5%

Hasil dari analisis ini menunjukkan 99% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan. Hasil analisis ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel pendidikan memiliki arah pengaruh negatif terhadap kemiskinan, namun belum signifikan secara statistik

dalam model ini. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan *Random Effect Model* yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Eror	t hitung	Prob.
C	25,42	3,82	6,63	0,00
X1	-0,43	0,15	-2,90	0,00*
X2	0,02	2,89	7,22	0,00*
X3	-2,41	0,43	-0,95	0,34
R-squared	0,28			
F-statistic	3,12			0,04*

Keterangan: *signifikan 5%

Hasil dari analisis menggunakan Model Efek Acak menunjukkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan 28% variasi dalam tingkat kemiskinan. Meskipun angka tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi kemiskinan, model ini secara keseluruhan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran merupakan dua faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Sementara itu, pendidikan dalam analisis ini belum memperlihatkan pengaruh yang signifikan.

Pemilihan Model Data Panel

Langkah selanjutnya adalah menentukan model yang paling sesuai untuk penelitian ini. Pemilihan model dilakukan dengan pengujian statistik, termasuk uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil dari uji Chow dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	200,54	(8,15)	0,00*
Cross-section Chi-square	126,40	8	0,00*

Keterangan: *Signifikan 5%

Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik 0,00 lebih kecil dari 0,05, maka H0 yang menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih baik ditolak dan H1 yang menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai diterima.

Tabel 6. Uji Hausman

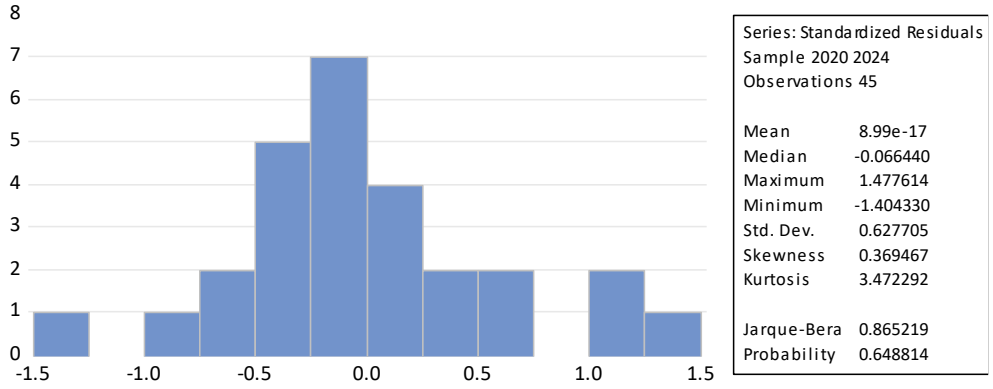
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	145,63	3	0,00*

Keterangan: *Signifikan 5%

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik Chi-Square adalah 0,00 lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, maka *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM) dan uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan.

Uji Diagnostik Regresi

Langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Diagnostik yang terdiri atas Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi yang diperlukan.



Gambar 2. Uji Normalitas

Hasil dari analisis menggunakan Uji Normalitas, terlihat jelas bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,64 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian data lolos Uji Normalitas atau terdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	70,82	39,76	NA
X1	0,75	10,87	1,60
X2	3,43	2,84	1,16
X3	1,35	62,68	1,72

Hasil dari analisis menggunakan Uji Multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari Multikolinearitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2,09	Prob. F(3,23)	0,12
Obs*R-squared	5,80	Prob. Chi-Square(3)	0,12
Scaled explained SS	3,03	Prob. Chi-Square(3)	0,38

Hasil dari analisis ini menunjukkan nilai probabilitas pada uji Heteroskedastisitas lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM model yang paling sesuai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil persamaan regresi berdasarkan estimasi *Fixed Effect Model*:

$$Y = 46.70 - 0{,}43\,X1 + 0{,}01X2 - 2{,}68\,X3 \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar -0,43 dengan nilai probabilitas 0,01 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 0,00 dengan probabilitas 0,01 yang berada di bawah 0,05. Kondisi ini menandakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, semakin

tinggi tingkat pengangguran maka angka kemiskinan juga cenderung meningkat. Adapun variabel Pendidikan memperoleh nilai koefisien sebesar -2,68 dengan probabilitas 0,18 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan pendidikan cenderung dapat mengurangi kemiskinan, tetapi pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, nilai F-statistic sebesar 282,85 dengan probabilitas 0,00 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Selain itu, nilai R-squared sebesar 0,99 menunjukkan bahwa sebesar 99% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

4.2. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perkembangan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Secara teori, ketika suatu wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi, aktivitas produksi dan investasi biasanya meningkat, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya membantu menurunkan tingkat kemiskinan. Seperti yang dinyatakan oleh Imah et al. (2024), pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdampak negatif pada kemiskinan, yang berarti bahwa meskipun ekonomi berkembang pesat, hal ini tidak selalu menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan secara langsung.

Peningkatan perkembangan ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan angka kemiskinan, namun dampaknya tergantung pada pemerataan hasil pembangunan di masyarakat (Wiadnyana & Hadiyati, 2023). Seperti yang dinyatakan oleh Susanto dan Pangesti (2021), pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, karena pertumbuhan yang tinggi biasanya diiringi oleh penciptaan lebih banyak lapangan kerja. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi perlu menjadi perhatian utama agar terjadi secara merata, terutama di wilayah tempat kelompok masyarakat miskin bermukim. Sementara itu, angka pengangguran bisa menjadi sinyal penting untuk menentukan apakah suatu wilayah atau negara tengah mengalami kemajuan ekonomi, terjebak dalam kondisi stagnan, atau malah mengalami penurunan. Di samping itu, angka pengangguran juga dikaitkan dengan ketimpangan distribusi pendapatan karena mencerminkan perbedaan kesempatan kerja (Prawoto & Cahyani, 2020).

Temuan ini memberikan kontribusi bahwa pengurangan kemiskinan di Bali tidak hanya bergantung pada program bantuan sosial, tetapi juga pada kemampuan pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pertumbuhan ekonomi yang mampu menjangkau seluruh kabupaten/kota akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dibandingkan pertumbuhan yang hanya terkonsentrasi pada wilayah tertentu.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Purnomo dan Istiqomah (2019), yang menguraikan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan situasi kemiskinan secara tidak langsung. Pertumbuhan ekonomi hanya akan efektif dalam menurunkan angka kemiskinan apabila mampu mendorong terciptanya lapangan kerja yang luas dan inklusif. Dengan demikian, keuntungan dari perkembangan ekonomi tidak akan dirasakan secara adil oleh semua kalangan, terutama bagi mereka yang berada dalam keadaan miskin, jika tidak ada peningkatan dalam kemampuan untuk menyerap tenaga kerja.

Menurut Zhu et al. (2022) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara perkembangan ekonomi dan angka kemiskinan, yang menunjukkan bahwa negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat biasanya tingkat kemiskinannya cenderung semakin menurun. Dalam konteks Provinsi Bali, hasil ini dapat dijelaskan oleh dominannya sektor pariwisata, perdagangan, akomodasi, dan jasa sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pasca pemulihan pandemi COVID-19 mendorong meningkatnya aktivitas usaha dan penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor tersebut. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi lebih baik dan jumlah penduduk miskin dapat berkurang. Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari Huang (2024), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan menurunkan jumlah penduduk miskin, khususnya di kawasan perkotaan. Penelitiannya mengungkapkan bahwa sejak tahun 2012, upaya pengentasan kemiskinan menjadi lebih efektif, dengan wilayah timur menunjukkan dampak yang lebih besar karena penerapan kebijakan yang lebih beragam dibandingkan wilayah lainnya.

Hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa angka pengangguran berkontribusi terkait erat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat pengangguran di sebuah daerah biasanya disertai dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan karena semakin banyak penduduk yang tidak bekerja maka semakin rendah pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan (Riestiawan & Wenagama, 2024). Hubungan yang positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian belum mampu menciptakan lapangan kerja secara maksimal, sehingga sebagian masyarakat mengalami kehilangan mata pencaharian. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk miskin. Temuan ini sejalan dengan Teori Keynesian yang menjelaskan bahwa pengangguran terjadi akibat rendahnya kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Novdwikaputri (2022) mengemukakan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran memiliki keterkaitan erat dengan naiknya tingkat kemiskinan.

Menurut Tarigan et al. (2024), pengangguran memberikan pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan

kemiskinan. Temuan ini menegaskan urgensi penanganan masalah pengangguran sebagai salah satu langkah strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan di wilayah yang menjadi objek penelitian. Hasil ini diperkuat oleh Johan et al. (2024), yang menyatakan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran berdampak pada lonjakan angka kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perekonomian Bali yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Ketika terjadi perlambatan aktivitas ekonomi atau penurunan kunjungan wisatawan, sebagian masyarakat berpotensi kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup menurun sehingga risiko kemiskinan menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam upaya pengurangan kemiskinan di Provinsi Bali. Suherman dan Sakti (2024) juga menegaskan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, bersama dengan variabel lain seperti pertumbuhan ekonomi dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Surbakti et al. (2023) dan Nabibah dan Hanifa (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan dianggap berperan penting dalam menurunkan kemiskinan, khususnya di wilayah dengan angka buta huruf yang masih tinggi. Setiap peningkatan satu tahun lama sekolah mampu menurunkan kemungkinan rumah tangga untuk jatuh ke dalam kemiskinan secara signifikan. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Sholeh (2022) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas kesempatan memperoleh pekerjaan serta pendapatan yang lebih baik, sehingga mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Wiadnyana dan Hadiyati (2023) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Peningkatan pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memperbesar peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Meski demikian, selain itu, temuan ini juga konsisten dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa pendidikan tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Fahmi (2015), indikator pendidikan yang digunakan, yaitu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan yang belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan keterampilan. Akibatnya, meskipun tingkat pendidikan seseorang tergolong tinggi, hal tersebut belum menjamin kemampuannya untuk memperoleh pekerjaan, sehingga risiko menjadi pengangguran tetap tinggi dan berpotensi mendorong mereka ke dalam kondisi kemiskinan. Dalam penelitian panel yang dilaksanakan oleh Tarigan et al. (2024) di berbagai provinsi di Indonesia, terungkap

bahwa kenaikan rata-rata lama pendidikan hanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di provinsi yang memiliki tingkat industrialisasi tinggi. Sebaliknya, di wilayah dengan struktur ekonomi berbasis sektor informal dan pertanian, pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan menjadi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri sebagai alat pengentasan kemiskinan tanpa didukung oleh transformasi struktural ekonomi dan pembangunan sektor riil. Johan et al. (2024) juga menambahkan bahwa pendidikan belum efektif menurunkan kemiskinan jika tidak diikuti oleh reformasi kualitas pendidikan dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan pasar kerja. Mereka menekankan bahwa bukan hanya tingkat pendidikan yang penting, tetapi juga apa yang diajarkan dan bagaimana pendidikan tersebut dapat diterapkan dalam ekonomi nyata.

Tidak signifikannya pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah belum secara langsung mampu menurunkan kemiskinan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena manfaat pendidikan cenderung dirasakan dalam jangka panjang dan sangat bergantung pada kualitas pendidikan serta ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masyarakat. Pada beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bali, peningkatan pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja terdidik secara optimal. Dalam perspektif Human *Capital Theory Becker*, pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Namun manfaat pendidikan umumnya bersifat jangka panjang sehingga dampaknya terhadap penurunan kemiskinan tidak selalu terlihat dalam waktu yang relatif singkat. Pendidikan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan dapat disebabkan oleh ketimpangan dalam kondisi dan kualitas pendidikan antarwilayah, yang dipengaruhi oleh perbedaan dalam sumber daya manusia, kondisi sosial ekonomi, serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Situasi ini mencerminkan bahwa kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah cenderung lebih mengutamakan kebutuhan pokok daripada kebutuhan lainnya seperti pendidikan. Padahal, pendidikan semestinya menjadi bentuk investasi jangka panjang yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik.

5. Kesimpulan

Data yang dianalisis dalam studi ini menunjukkan perkembangan ekonomi memiliki dampak negatif pada angka kemiskinan. Ini berarti, ketika suatu wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, maka tingkat kemiskinan di daerah itu akan cenderung berkurang. Ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang holistik dapat memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, tingkat pengangguran memberikan efek positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah pengangguran meningkat, dampaknya terhadap kemiskinan belum cukup kuat secara statistik, mungkin karena adanya

banyak pekerjaan informal di Bali. Sementara itu, variabel pendidikan, yang diukur dari rata-rata lama sekolah, menunjukkan dampak negatif tapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Ini berarti bahwa perkembangan pendidikan belum cukup efektif untuk mengurangi kemiskinan, jika tidak disertai dengan peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan dengan pasar kerja setempat.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, pada periode pengamatan yang digunakan relatif singkat, yaitu hanya mencakup tahun 2020-2024, sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan dinamika kemiskinan dalam jangka panjang. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan pendidikan, sementara terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemiskinan seperti kesehatan, inflasi, upah minimum, ketimpangan pendapatan, dan bantuan sosial. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel, sehingga belum mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara lebih mendalam di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Penelitian berikutnya disarankan agar memanfaatkan data time series yang lebih panjang atau data panel dengan rentang waktu yang lebih luas untuk dapat menangkap dinamika kemiskinan dengan lebih mendalam di setiap kabupaten atau kota. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperhatikan faktor spasial, karena kemiskinan bisa dipengaruhi oleh keadaan geografis dan perbedaan antar wilayah. Terakhir, studi yang akan datang dapat menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif agar mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang efektivitas kebijakan daerah dalam menangani kemiskinan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih khususnya disampaikan kepada Universitas Warmadewa atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali yang telah menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Referensi

Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (3rd ed.). University of Chicago Press.

Botha, F. (2010). The Impact of Educational Attainment on Poverty in South Africa. *Acta Academica: Critical Views on Society, Culture and Politics,* 42(4), 122-147. https://doi.org/10.38140/aa.v42i4.1269

Huang, Y. (2024). The Poverty Reduction Effect of Economic Growth: How Does Chinas Economic Growth Impact the Population Size of the Urban Livings of

Minimum Living Allowance?. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*. https://doi.org/10.54254/2754-1169/72/20240695

Imah, R., Wairooy, F. A., Dinilah, N. A., & Azzahra, S. F. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Pada Tahun 2013-2022. *At-Thariqah: Jurnal Ekonomi*, *4*(1), 26–39. https://doi.org/10.47945/at-thariqah.v4i1.1558

Johan, M., Febrianti, L. A., Wahyuningtyas, I., Salim, F., & Prawira, F. (2024). The Influence of Unemployment on Poverty Levels in Indonesia. *Organize*, *3*(2), 91–100. https://doi.org/10.58355/organize.v3i2.65

Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Macmillan.

Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of economics*, *2*(3), 1-13. https://doi.org/10.26740/independent.v2i3.51132

Novdwikaputri, F. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2020-2021. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 62-78. https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.256

Prawoto, N., & Cahyani, R. D. (2020). Analysis of unequal distribution of population income in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(7), 489-495. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.489

Purnomo, S. D., & Istiqomah, I. (2019). *Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment*. *12*(1), 238–252. https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18591

Riestiawan, G. S., & Wenagama, I. W. (2024). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan masyarakat di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 13(2). https://doi.org/10.24843/EEP.2024.v13.i02.p04

Sholeh, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Akses Informasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *19*(1), 61-72. https://doi.org/10.21831/jep.v19i1.55021

Simanungkalit, E. F. B. (2023). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, *16*(1), 197-206. https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9775

Suherman, R., & Sakti, R. K. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013-2022. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *3*(3), 927-942. https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.3.21

Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021. *Ecoplan*, *6*(1), 37-45. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631

Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278. http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653

Tarigan, A. C. B., Rizal, Y., & Asnidar, A. (2024). The impact of unemployment and labor force on poverty: Does economic growth play a role? *International Review of Economics and Financial Issues.*, *1*(3). https://doi.org/10.62941/irefi.v1i3.63

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson Education.

Wiadnyana, I. G. A. N. B., & Hadiyati, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, *8*(1), 722-731. http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v8i1.866

Zhu, Y., Bashir, S., & Marie, M. (2022). Assessing the Relationship between Poverty and Economic Growth: Does Sustainable Development Goal Can be Achieved? *Environmental Science and Pollution Research*, *29*(19), 27613–27623. https://doi.org/10.1007/s11356-021-18240-5

Zuo, W., Zhang, Y., & Li, H. (2023). *Education and poverty reduction: A provincial analysis of structural mismatches in labor markets*. *Journal of Development Studies*, 59(2), 215–230. https://doi.org/10.1016/j.chieco.2023.102071